

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah masa awal yang sangat penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, yaitu masa dimana semua potensi anak dapat berkembang dengan pesat dan maksimal. Orang tua seharusnya memperhatikan masa ini, karena pada masa ini anak sangat aktif dan segala sesuatu yang dapat merangsang serta mempengaruhinya akan tersimpan di memorinya, hal itu akan terbentuk menjadi suatu hal yang sangat penting pada masa mendatang. Pada masa ini orang tua harus mampu membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, karena anak memiliki kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu orang tua harus memberi perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak merasa aman dan tentram, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, dan memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam setiap perkembangan anak serta menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Syam (2013, h. 165) hubungan antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting dalam perkembangan emosi, intelektual, dan

kepribadian. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat usia dini akan menentukan seperti apa kepribadiannya setelah ia dewasa. Maka dari itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak harus menjadi contoh tauladan bagi anaknya. Suherman dalam (Syam 2013, h. 167-168) menyatakan kehidupan dalam keluarga yang bahagia, stabil, tanpa ketegangan dan cara merawat anak yang penuh kesabaran dalam segala macam konflik yang paling penting diberikan kepada anak.

Masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pada usia ini terjadi fase yang dinamakan masa peka, dimana anak mulai peka/sensitif dalam menerima berbagai rangsangan dan anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan dengan sangat baik. Maka dari itu orang tua harus membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensinya dengan maksimal di masa peka ini. Pada masa ini juga adalah masa egois yang terjadi pada anak, mereka hanya berfikir semua berpusat pada dirinya dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Di fase ini anak biasanya tidak ingin berbagi mainan atau makanan yang dimilikinya, ia juga menganggap semua adalah miliknya.

Masa egois ini disebut juga dengan *egosentris*, menurut Khadijah dalam (Novitasari & Yesi 2020, h. 18) *Egosentrisme* adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain. Berpikir *egosentris* adalah ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang orang lain dalam melihat suatu masalah dan mementingkan perspektif dirinya sendiri. Sikap *egosentris* ditandai dengan sifat keegoisan anak, jika keinginan atau harapannya tidak terpenuhi maka anak akan menangis atau marah.

Sering ditemui anak menangis meraung-raung ditempat umum jika keinginan atau kebutuhannya tidak dipenuhi, bahkan ada anak yang menangis sampai melukai diri sendiri, memukul tubuhnya dan orang didekatnya, merusak/melempar barang yang dapat ia raih dan sebagainya. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai *temper tantrum*. *Temper tantrum* adalah ledakan emosi berlebihan yang terjadi pada anak, biasanya *temper tantrum* terjadi pada anak usia 1-5 Tahun. Perilaku ini dapat terjadi karena anak mencari perhatian dari orang-orang sekitarnya, ia ingin menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia merasa tersakiti, sedih dan marah sehingga membutuhkan perhatian dari orang-orang. Sering kita temui di pusat perbelanjaan, saat anak menginginkan sesuatu seperti mainan atau makanan, namun orang tuanya tidak mau membelikan mainan atau makanan tersebut si anak akan menangis meraung-raung dan menunjukkan perilaku tantrum lainnya.

Perilaku *temper tantrum* ditandai dengan luapan emosi yang berlebihan pada anak, biasanya anak akan menangis kuat, menjerit, berlari, merengek, bahkan sampai memukul, menggigit dan membanting barang dan aktivitas destruktif lainnya. Menurut Hasan dalam (Sembiring, dkk. 2017, h. 94) penyebab *temper tantrum* terjadi biasanya karena kebutuhan anak yang tidak terpenuhi, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar atau sedang sakit sehingga anak menjadi rewel, anak sedang stress atau tidak merasa aman. Sedangkan menurut Setiawani dalam (Kirana 2013, h. 13) *temper tantrum* dapat terjadi karena adanya masalah keluarga, seperti keluarga yang tidak harmonis sehingga anak merasa tidak ada kehangatan didalam keluarga.

Menurut psikolog Michael Potegal dalam (Kirana, 2013, h. 3) *tantrum* memiliki dua jenis yang berbeda dengan berdasarkan emosional dan tingkah laku yaitu, *tantrum* amarah (*anger tantrum*) dan *tantrum* kesedihan (*distress tantrum*). *Tantrum* amarah diperlihatkan dengan cara menghentakkan kaki, memukul, menendang, dan berteriak. Sedangkan *tantrum* kesedihan diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis meraung-raung, serta berlarian. *Tantrum* dapat disebabkan oleh kemarahan atau kesedihan, juga dapat terjadi karena ketakutan dan kebingungan.

Menurut Musawirin (2018) dan Herawati (2018) sikap orang tua saat anak menunjukkan perilaku *temper tantrum* harus tetap tenang, mengalihkan perhatian anak, dan hindari memukul anak. Jika mengalihkan perhatian anak tidak berhasil, maka orang tua harus melakukan hal lain, seperti bawa anak ke tempat yang lebih tenang, biarkan anak menangis hingga ia mulai tenang, setelah itu tanyai perasaan anak dan tanyakan apa yang membuatnya merasa sedih dan marah. Misal anak sedih dan marah karena tidak dibelikan mainan, lalu orang tua jelaskan pada anak bahwa mainannya dirumah sudah banyak dan tidak perlu membeli mainan yang baru karena itu perilaku yang boros, beri penjelasan pada anak perilaku boros itu tidak baik, jelaskan juga dengan cara atau metode yang lain seperti mendongeng dan sebagainya. Lalu beri tahu kepada anak bahwa perilaku menangis didepan umum tidak baik. Beri penjelasan pada anak secara perlahan dengan tenang dan lembut.

Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum

pada anak. Menurut Katono dalam (Kirana , 2013, h. 3) *Temper tantrum* seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi.

Banyak orang tua menganggap *temper tantrum* adalah sesuatu yang negatif sehingga orang tua bertindak tidak tepat dalam menghadapi perilaku *temper tantrum* anak, padahal pola asuh dari orang tua lah yang menentukan perilaku *temper tantrum* pada anak, karena tindakan orang tua yang kurang tepat dalam menghadapi situasi *temper tantrum* pada anak, orang tua dapat kehilangan kesempatan berharga dalam membantu anak menghadapi emosinya, agar tidak terjadi luapan emosi yang berlebihan pada anak secara berkelanjutan, dan anak dapat menyalurkan emosi yang normal dan secara wajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelurahan Silalas, terdapat anak yang berusia 4-5 tahun menunjukkan perilaku temper tantrum. Salah satu perilaku yang ditunjukkannya adalah dengan menangis meraung-raung, menghentak-hentakkan kaki, menghempaskan badan, dan membenturkan kepala. Adapun upaya yang dilakukan orang tua terhadap perilaku temper tantrum anak tersebut adalah dengan menuruti kemauan anak. Perilaku orang tua dalam menuruti kemauan anak tidak sepenuhnya salah ataupun benar, jika orang tua selalu menuruti kemauan anak maka anak akan merasa semua keinginannya akan terpenuhi jika ia menangis meraung-raung, menghempaskan badan, bahkan melempar dan merusak barang. Seharusnya saat perilaku temper tantrum pada anak muncul orang tua harus mengalihkan perhatian anak dengan hal lain, jika mengalihkan perhatian anak tidak berhasil maka orang tua harus tetap tenang dan membawa anak untuk

berpindah ke tempat lain lalu biarkan anak meluapkan emosinya hingga anak mulai tenang, setelah itu ajak anak berbicara dengan lembut dan tanyai perasaannya, juga jelaskan kepada anak kenapa keinginannya tidak dapat dipenuhi.

Penelitian terdahulu dari Musawirin (2018), menyatakan bahwa bimbingan orang tua dalam menanggulangi anak tantrum adalah dengan membawa anak berpindah ke tempat lain, mengalihkan perhatian anak, dan berbicara dengan lembut kepada anak. Lalu ada penelitian terdahulu dari Nida Aulia Rohmah (2021), menunjukkan bahwa pengasuhan dari orang tua menggunakan cara-cara antara lain; memberikan aturan dalam mengarahkan perilaku anak, komunikasi ayah dan ibu pada anak, merespon dan mengarahkan perilaku anak, adanya peran keluarga, dan memberikan perhatian pada anak.

Dari penelitian terdahulu ada persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang *temper tantrum*, adapun yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *temper tantrum*, penelitian ini penting dilakukan untuk menginformasikan tindakan dan peran orang tua di lingkungan VI kelurahan Silalas, kota Medan dalam menangani perilaku *temper tantrum* pada anak usia 3-5 Tahun dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang Sosial-Emosional pada anak usia dini. Adapun judul dari penelitian ini ialah “Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Lingkungan VI Kelurahan Silalas Kota Medan”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang dibahas, yaitu bagaimana peran orang tua dalam menangani perilaku temper tantrum pada anak.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah; Bagaimana orang tua menangani perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di lingkungan VI kelurahan Silalas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menangani perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di lingkungan VI kelurahan Silalas, kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian tentang bagaimana peran orang tua menangani perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang Sosial-Emosional pada anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang temper tantrum sebagai referensi yang relevan.